

Musik Kontemporer dalam Ibadah Kaum Muda: Memahami Ibadah Kaum Muda sebagai Kultur

Yunatan Krisno Utomo

Pendahuluan

Ibadah kontemporer telah menjadi kultur sebagian besar pemuda-pemudi Kristen di Indonesia. Ada banyak studi yang menyimpulkan bahwa pada umumnya kaum muda masa kini memiliki minat yang besar menggunakan musik dan nyanyian kontemporer di dalam ibadah. Musik kontemporer seolah menjadi bahasa gaul yang relevan dan modern. Bukan hanya di dalam masyarakat, tetapi juga tercermin dalam ibadah kaum muda di gereja-gereja Indonesia, baik yang beraliran Protestan¹ maupun Pentakosta.

Istilah “kontemporer” memiliki pengertian “masa kini” atau “modern.” Maka musik kontemporer mengandung pengertian musik yang terkini, atau musik yang mendapat pengaruh dari modernisasi. Tetapi harus diakui bahwa ada beberapa pandangan lain yang bertentangan dengan hal tersebut. Pandangan yang berbeda itu mengatakan bahwa musik kontemporer muncul justru sebagai bentuk seni yang melawan tradisi modernisme Barat. Beberapa lagi memandang bahwa

musik kontemporer lahir sebagai upaya untuk merespons ideologi kolonialisme, sehingga mendukung gerakan postkolonialis yang berupaya membangkitkan wacana *indigenous culture*.

Tetapi yang dimaksud dengan “musik kontemporer” yang dibahas dalam tulisan ini adalah yang lebih mengarah kepada musik populer yang berkembang luas di dalam masyarakat Indonesia masa kini. Nampak bahwa gaya musik populer yang dipakai masyarakat umum di Indonesia tersebut tercermin dalam musik ibadah kaum muda masa kini, sehingga tampak adanya kesamaan suasana. Kesamaan tersebut disebabkan karena adanya kesamaan pola, tekstur dan struktur dari komposisi maupun unsur-unsur instrumen yang digunakan.

Tradisi klasik yang dibawa gereja Protestan mencair dalam ibadah kaum muda masa kini, mengalami perubahan bukan hanya dalam aransemen iringan, tetapi juga mengalami pergantian bentuk dan gayanya. Mengapa kaum muda lebih memilih bentuk baru dan meninggalkan ben-

1. Gereja Protestan yang dimaksud di sini adalah gereja yang menggunakan nyanyian himne di dalam ibadahnya.

Segala sesuatu termasuk musik yang menimbulkan nilai prestise dan modern cenderung disukai serta diminati oleh anak muda. Nilai prestise tersebut juga terekspresikan pada cara berpakaian dan bertingkah laku.

tuk lama “nyanyian himne”² yang telah diwariskan para pendahulu mereka? Dalam banyak hal, ternyata kenyataan tersebut membawa kecemasan pada generasi tua gereja-gereja Protestan, “Jangan-jangan tradisi yang telah lama dibangun akan sirna dan berganti dengan “tren baru.”

Pertanyaannya adalah mengapa sebagian besar kaum muda lebih berminat pada musik kontemporer dan meninggalkan bentuk-bentuk lama? Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kecenderungan tren musik kaum muda dan menggali akar-akar persoalan yang menyebabkan terjadinya perubahan selera musikal. Dan pada akhirnya, dapat memperoleh jawaban yang lebih relevan terhadap persoalan tersebut.

Tulisan ini tidak bermaksud untuk melakukan pembelaan terhadap apa yang sudah dilakukan kaum muda masa kini di

dalam ibadahnya, tetapi mengajak baik generasi tua maupun muda untuk berefleksi bersama-sama menghadapi tantangan, arus perubahan zaman dan pengaruh-pengaruhnya yang merasuk dalam ibadah kita.

Seting Tren Ibadah Kaum Muda

Ada banyak asumsi yang menilai bahwa, gaya ibadah kaum muda masa kini cenderung berorientasi pada nilai kebendaan dan prestise. Segala sesuatu termasuk musik yang menimbulkan nilai prestise dan modern cenderung disukai serta diminati oleh kaum muda. Nilai prestise tersebut juga terekspresikan pada cara berpakaian dan bertingkah laku. Jelas bahwa pendapat tersebut umumnya muncul dari tokoh-tokoh generasi tua.

Tokoh-tokoh muda masa kini memiliki penilaian yang berbeda tentang hal itu. Kebaharuan gaya dan penampilan modern yang menghasilkan *life style*³ kaum muda dinilai sebagai bagian dari perubahan zaman dan kemajuan yang telah dicapai. Perkembangan teknologi dan dunia informatika telah mengantar generasi muda pada akselerasi zaman, yang mengarah pada kehidupan yang bertumpu pada rasionalisme dan gejolak modernisme. Selain itu, terbukti semakin banyaknya anak-kaum muda yang terlibat dalam pengembangan bisnis global, semakin membuka

2. Nyanyian himne yang dimaksud di sini adalah nyanyian pujian yang banyak digunakan oleh gereja “Aliran utama” seperti nyanyian Kidung Puji-Pujian Kristen (KPPK) yang dipakai oleh Gereja Kristus Yesus, Kidung Jemaat yang dipakai Gereja Kristen Indonesia, Kidung Pasamuan Kristen yang dipakai Gereja Kristen Jawa, dan Puji-Pujian Rohani yang dipakai Gereja Kristen Muria Indonesia.

3. Untuk memahami *life style* ibadah dan musik, baca Yunatan Krisno Utomo, “Life Style, Ibadah dan Musik,” *Jurnal Youth Ministry* 3 (Mei 2015): 37-44.

cakrawala pandang mengenai konteks dunia yang global.

Musik kontemporer Kristen pun berasal dari budaya musik Barat, yaitu dari aliran musik yang ber-ideologi baru. Ideologi baru ini sering disejajarkan dengan “Arus Gelombang ketiga” atau “Gerakan ketiga,” yaitu gerakan Pentakosta. Budaya Pentakosta seolah menjadi kultur baru ibadah kaum muda masa kini. Nyanyian ibadahnya merefleksikan kisah hidup, kesaksian, kasih, dan sukacita di dalam Tuhan yang begitu dekat dengan mereka.

Nyanyian ibadah yang bernuansa populer ini cenderung informal, tidak kaku, sehingga menciptakan suasana akrab, dekat, dan menyenangkan. Itulah yang menjadi kekuatan ibadahnya. Kadang di tengah ibadah ada seruan atau teriakan pemimpin penyembahan yang diikuti dengan tepuk tangan riuh, serta alunan melodi gitar elektrik, dengan iringan *key-board*, gitar bass, dan drum, yang bergerak mengalir seirama. Alunan musik dan pujian ini membawa suasana dan mencipta kegembiraan di dalam ibadah mereka. Ada upaya pencarian jati diri dan hakekat kehidupan, mencari makna kedekatan dengan Sang khalik, semesta alam.

Ibadah yang dibangun dengan musik dan nyanyian populer ini pada umumnya memberikan suasana rileks, akrab, komunikatif, tidak kaku, dan bebas. Inilah gaya ibadah Pentakostal seperti yang dieks-

presikan Donald R. Allen, “Kami merayakan dengan penuh sukacita, bebas dalam ibadah karena kami telah menemukan hal yang umum, bukan karena gaya yang sedang berlaku.”⁴ Unsur kebebasan menciptakan suasana yang memberikan sifat santai dan rileks. Itulah gaya baru Pentakosta yang banyak dikejar kaum muda.

Unsur perayaan yang sukacita diungkapkan dengan meningkatkan unsur pujian, dan mengurangi penyesalan dosa. Hampir tidak pernah ditemukan adanya unsur pengakuan dosa dalam ibadah yang demikian. Penyesalan dan pengakuan dosa serta pengakuan iman yang dibacakan secara verbal tampaknya tidak mungkin dimasukkan dalam ibadah sejenis ini, mungkin karena dianggap tidak mendukung suasana, sehingga refleksi atas berdosa manusia sangat sulit ditemukan di dalam ibadah kaum muda masa kini. Wilfred J. Samuel membenarkan hal ini, mengatakan bahwa dalam ibadah tipe ini fokus pada pengalaman akan kehadiran Allah meningkat, tetapi penegasan doktrinal dan pengakuan iman secara verbal berkurang.⁵ Penegasan doktrinal kadang terungkap dalam nyanyian atau bahkan tidak dilakukan sama sekali.

Ibadah gaya ini selalu dilengkapi dengan musik dan nyanyian yang bergaya populer. Mereka bergerak ke kanan ke kiri, menggerakkan tubuhnya secara bebas dan ekspresif mengangkat tangan, bertepuk tangan, menari, kadang melom-

4. Donald R. Allen, *Barefoot in the Church* (Virginia, John Knox Press, 1966), 128.

5. Wilfred J. Samuel, *Kristen Kharismatik: Refleksi atas Berbagai Kecenderungan Pasca-Kharismatik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 57.

pat dan berseru merespons puji-pujian. Jabat tangan dan gandengan tangan mengekspresikan keakraban di dalam ibadah mereka.

Kecenderungan yang lain adalah pengulangan bebas terhadap nyanyian pujian. Satu pujian boleh diulang-ulang menurut keinginan dan suasana yang ingin dibangun di dalam ibadah. Tidak adanya aturan baku yang mengikat mengenai pengulangan nyanyian. Kadang-kadang pemimpin pujian berteriak memotivasi jemaat untuk memuji Tuhan dengan lebih bersemangat.

Beberapa nilai-nilai lebih yang nampaknya sangat digemari oleh kaum muda masa kini adalah: ibadahnya yang modern, musiknya yang ringan dan ekspresif, nyanyian yang merefleksikan cerita kaum muda dan suasananya yang tidak kaku dan mengalir secara natural. Tampaknya inilah kultur yang ingin dibangun oleh sebagian besar kaum muda masa kini di dalam ibadahnya.

Memahami Kultur Kaum Muda

*"Youth is our future."*⁶ (kaum muda adalah masa depan kita). Kalimat ini sering bernada semboyan, namun sebenarnya adalah realitas. Kalimat tersebut diperjelas lagi oleh Nikolay Kuznetsov menjadi *"Without youth there is no future."*⁷ Kalimat tersebut bila diaplikasikan pada konteks gereja masa kini menjadi: "kaum muda adalah masa depan gereja."

Artinya: Gereja masa depan, ditentukan bagaimana sepak terjang pemuda gereja masa kini. Pernyataan tersebut di atas mengajak kita untuk berefleksi sejenak tentang keberadaan kaum muda di gereja kita. Bagaimanakah keberadaan mereka di gereja dan di dalam masyarakat? Keberadaan kaum muda kita adalah sangat penting bagi keberlanjutan gereja di masa yang akan datang.

Satu hal yang harus diperhatikan adalah, bahwa kaum muda yang beribadah adalah kaum muda yang memiliki kesadaran akan arti hidup secara rohani dan makna dari hidupnya di hadapan Allah. Kaum muda yang beribadah menyadari bahwa mereka membutuhkan Tuhan yang mampu menolong dan menuntun langkah hidupnya. Ada dua hal yang selalu berada di depan mereka: pertama, tawaran dunia yang memesona, menggoda dengan berbagai kenikmatan. Kedua, panggilan ibadah dari Tuhan, yang dapat mengarahkan dan memberi kekuatan kepada mereka.

Kaum muda masa kini terbilang sangat nyentrik bahkan kadang eksentrik, dengan gaya dan *life style*-nya yang serba modern dan menarik perhatian banyak orang. Tidak bisa disamakan dengan gaya kaum muda pada masa tahun 70-an (zaman terkenalnya "Penyanyi Koes Plus," pelopor musik pop dan *rock and roll* Indonesia tahun 70-an), atau bahkan masa tahun 80-an (zaman terkenalnya operet "Papiko

6. Kalimat ini diambil dari tema sentral dan judul Kongres Dunia ke-4 dari orang Finno-Ugric, yang diselenggarakan pada tanggal 15-19 Agustus 2004 di Tallinn, Estania.

7. Nikolay Kuznetsov, "The Role of Pop Music and other Phenomena of Modern Culture in the Preservation of Komi Language," (diakses 15 Maret 2017).

lebaran TVRI"-nya Titik Puspa, dengan sederet bintang dan komedian top tahun 80-an; atau acara kuis "Berpacu dalam Melodi"-nya Koes Hendratmo dengan pengiring musiknya Ireng Maulana). Zaman-zaman itu sudah dianggap ketinggalan jauh dan tidak menarik lagi bagi kaum muda zaman ini.

Kultur kaum muda masa kini memang sangat kontroversial, mereka berani menentang arus konvensional dan menarik perhatian banyak orang. Inilah yang menyebabkan para generasi tua menjadi "waswas," alias khawatir. Perkembangan dunia informatika yang sangat cepat memposisikan mereka menjadi bagian dari dunia global. Saya sependapat dengan artikel sebelumnya dalam *Jurnal Youth Ministry* yang mengatakan bahwa, "Kaum muda di Indonesia juga hidup dalam budaya populer yang irisannya cukup besar dengan budaya populer yang ada di belahan dunia Barat."⁸ Dijelaskan lebih lanjut bahwa dunia Barat dalam hal ini adalah Amerika dan Eropa yang telah lama menjadi sumber dari mana *pop culture* berkembang dan memengaruhi Indonesia. Indonesia sudah menjadi bagian dari dunia global yang mengusung berbagai pengaruh budaya modern yang melanda anak-anak muda.

Itulah kultur kaum muda, itulah kebudayaan yang menjadi dunia mereka. Kita tidak bisa menyalahkannya, tetapi harus bijaksana mengarahkannya. Kultur bagi kaum muda adalah tempat di mana mereka hidup dan dipengaruhi. Kultur adalah

budaya di mana mereka tinggal, bersosialisasi, beradaptasi, dan berekspresi. Kultur adalah konteks yang harus dipahami dengan penuh bijaksana, bukan untuk dipersalahkan.

Maka sebenarnya yang menjadi persoalan bukanlah kultur atau dunia kaum muda, bukan juga model ibadah kaum muda, sebab itu adalah kulturnya. Yang perlu menjadi perhatian kita adalah bagaimana membawa kaum muda dapat bertumbuh secara maksimal menjadi dewasa, dan semakin serupa dengan Kristus? Bagaimana membawa kaum muda menjadi semakin dekat dengan Tuhan di tengah jahatnya pengaruh dan situasi zaman yang dapat saja menerobos masuk dalam kultur kaum muda?

Persoalan Apresiasi Musik

Untuk mengawali pokok bahasan ini, mari kita perhatikan pertanyaan berikut: "Apakah semua kaum muda menyukai nyanyian dan musik kontemporer?" Melalui hasil survei penulis, yang dilakukan di lingkup gereja GKJ Yogyakarta diperoleh jawaban: Bahwa ternyata masih ada banyak kaum muda Kristen yang menyukai nyanyian dan musik dalam tradisi lama, yaitu nyanyian himne dengan iringan piano-organ ataupun karawitan. Nampaknya sebagian besar anak-anak muda yang tidak berminat dengan musik dan nyanyian himne gereja Protestan lama adalah mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk mendengar dan mendalami tradisi nyanyian tersebut sejak masa kecil.

8. Astri Sinaga, "Pop Culture dan Cerita Kita," *Jurnal Youth Ministry* 3 (Mei 2015): 9.

Pada umumnya pemimpin gereja Protestan menghendaki agar kaum mudanya menyukai ibadah yang liturgis dan baku, yang menggunakan nyanyian himne diiringi piano dan organ. Tetapi persoalannya adalah gereja Protestan pada umumnya tidak memberikan kesempatan yang memadai untuk membudayakan musik dan nyanyian himne mereka ke dalam kehidupan sehari-hari generasi muda mereka.

Pada umumnya mulai dari anak-anak sekolah minggu, remaja hingga pemuda tidak begitu akrab dengan himne nyanyian gereja mereka. Bagaimana tidak, pada umumnya mereka hanya memiliki kesempatan satu kali dalam seminggu untuk mendengar dan menyanyikan nyanyian himne, yaitu pada waktu mereka beribadah di hari Minggu. Mungkin kesempatan bernyanyinya hanya sekitar 30 menit hingga 1 jam saja. Di luar jam tersebut, mereka jarang mendapatkan kesempatan mendengar, apalagi mengapresiasi.

Pada umumnya gereja tidak memberikan “wadah” bagi mereka untuk mendengar, mengapresiasi ataupun belajar nyanyian himne tersebut. Pemakaian LCD untuk menayangkan nyanyian pujian yang marak dilakukan dewasa ini, justru banyak mengurangi pemakaian buku nyanyian pujian bagi jemaat. Pada umumnya jemaat tidak merasa perlu lagi mempunyai buku nyanyian. Padahal tradisi pemakaian buku nyanyian tersebut dalam Sejarah Nyanyian Pujian Kristen,⁹ sangat bermanfaat untuk bernyanyi di rumah.

Akibatnya banyak jemaat yang tidak dapat menghafal nyanyian pujian gereja, bahkan kadang ada yang tidak dapat menyanyikannya dengan baik.

Sementara itu di rumah, anak-anak, remaja, dan pemuda gereja lebih banyak mendengar musik dan nyanyian populer umum dari radio dan televisi. Mereka dengan gembira menyanyikan nyanyian populer tersebut dalam hari-harinya. Akibatnya musik dan nyanyian populer lebih dekat dan melekat di hati mereka daripada musik dan nyanyian gereja.

Mengapa kaum muda Gereja Protestan lebih mudah beradaptasi dengan nyanyian Kristen kontemporer (populer) daripada nyanyian himne? Di sinilah alasannya, yaitu karena nyanyian Kristen kontemporer lebih memiliki banyak kesamaan dengan nyanyian kontemporer yang sering mereka dengar di radio dan televisi. Nyanyian kontemporer umum selalu hadir di dalam keseharian pemuda Kristen masa kini.

Beberapa Gereja Protestan di daerah-daerah, karena keterbatasannya, tidak memiliki pengiring atau pemusik yang profesional yang dapat mengembangkan tradisi pujian di dalam ibadahnya. Padahal untuk mengiringi nyanyian pujian himne membutuhkan keterampilan musik khusus. Dampaknya sering terjadi kesalahan iringan musik pada saat ibadah sedang berlangsung. Kadang-kadang di dalam ibadah tertentu, irama dan harmoni iringan musik tidak berjalan selaras dengan nyanyian yang dibawakan. Musisi-

9. William J. Reynold and Milburn Price, *A Survey of Christian Hymnody* (Illinois: Hope Publishing Company, 1987).

Secara umum, dari karakteristiknya, biasanya musik kontemporer lebih bebas, tidak terikat oleh aturan-aturan yang baku dari sebuah zaman, tetapi mengikuti tren yang berkembang di masa kini.

nya hanya menguasai akord-akord tertentu saja. Kenyataan tersebut tentu semakin mereduksi minat kaum muda terhadap nyanyian himne.

Tinjauan Musikologis

Seperti yang telah disampaikan di atas, bahwa ada kesamaan unsur antara musik populer yang berkembang di dalam masyarakat dengan musik yang digunakan oleh kaum muda di dalam ibadah. Tampaknya musik yang populer di dalam masyarakat tercermin dalam ibadah kaum muda.

Kesamaan tersebut dapat didalami dengan cara menganalisa unsur-unsur dasar,¹⁰ tekstur,¹¹ dan struktur musikalnya. Selain itu, mengingat bahwa musik populer pada umumnya merupakan ensambel instrumen, maka kesamaan tersebut dapat dianalisa dari struktur instrumen yang membentuk aransemen iringan tersebut.

Pertama, secara sederhana dapat dilihat bahwa antara nyanyian populer umum di masyarakat dengan nyanyian populer Kristen di gereja memiliki struktur tangga nada yang sama, yaitu nada-nada diatonik, dengan menggunakan gerakan akord yang tidak jauh berbeda. Gaya pengembangan frase yang dimiliki keduanya juga tidak jauh berbeda. Ada kesamaan bentuk yang dapat dilihat juga dari unsur melodi, harmoni maupun iramanya.

Ditinjau dari instrumen yang digunakan keduanya juga memiliki kesamaan, unsur utamanya adalah keyboard, gitar elektrik, gitar bass dan drum. Dalam beberapa hal ada penambahan instrumen akustik lain, seperti piano akustik, gitar akustik, maupun perkusi.

Masing-masing bentuk juga memiliki kecenderungan progresi akord yang sama, yaitu akord dasar dengan penambahan akord-akord substitusi. Dalam lagu nyanyian Kristen masa kini cenderung menggunakan akord-akord substitusi seperti misalnya: dominan septim, mayor tujuh, sembilan dan bentuk variasi pembalikannya. Nuansa “jazzy” yang banyak ditemukan dalam khazanah musik umum di dunia hiburan juga banyak digunakan, bahkan sangat digemari kaum muda Kristen. Harus diakui bahwa nampaknya musik yang digunakan oleh kaum muda dalam ibadah di gereja Pentakosta memi-

10. Secara mendasar musik terdiri dari komponen melodi, irama dan harmoni. Tentang ketiga unsur dasar ini dapat dilakukan studi pendalaman sebagai berikut: untuk studi tentang struktur melodi baca: Bruce Benward and Gary White, *Music in Theory and Practice* (Kerper Boulevard, Dubuque: Wm. C. Brown Publishers, 1989), 141-150; untuk studi tentang irama baca halaman 151-164; untuk studi tentang harmoni baca halaman 183-202; 227-246; 261-274.

11. *Texture is a technical English musical term that refers to the horizontal and vertical elements of music.* Baca Paul Westermeyer, *Te Deum: The Church and Music* (Minneapolis: Fortress Press, 1998), 15.

liki kesamaan bentuk dengan musik populer yang berkembang di dalam masyarakat.

Secara umum, dari karakteristiknya, biasanya musik kontemporer lebih bebas, tidak terikat oleh aturan-aturan yang baku dari sebuah zaman, tetapi mengikuti tren yang berkembang di masa kini. Keberadaannya sering kali merefleksikan sebuah pesan yang berada dalam konteks waktu yang sedang dilalui. Secara struktur lebih mengeksplorasi kreatifitas dan suasana modern.

Lalu dapatkah bentuk himne diaransemen dalam model yang baru seperti bentuk kontemporer? Secara melodi memang himne sudah digubah dengan aturan khusus baik terkait dengan rima (sajak), maupun metrik yang tertentu (*Common Meter, Short Meter, Long Meter*),¹² tetapi secara musikologis pola iringannya dapat diaransemen dengan variasi baru dengan mengolah harmoni, melodi, iramanya dalam suasana progresi kordnya yang baru.¹³

Tinjauan Teologis

Kontroversi antara ibadah tradisional dengan ibadah kontemporer menjadi masalah yang kian pelik dan semakin memburuk,¹⁴ karena masing-masing bersikukuh memegang kebenarannya, dan tidak ada keterbukaan untuk membangun dialog. Tetapi tujuan dari sub bagian ini bukanlah untuk membahas kontroversi

tersebut, melainkan untuk mengklarifikasi secara teologis makna dari sebuah ibadah, khususnya ibadah kaum muda masa kini.

Kata "*worship*" itu dalam bahasa Indonesia sering kali diterjemahkan sebagai "ibadah" atau "ibadat" atau "memuja" atau "menyembah." Tentu saja istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan-perbedaan dalam pemaknaannya. Kata "ibadah" atau "ibadat" memiliki pengertian yang lebih luas daripada kata "memuja" dan "menyembah." Karena kata "ibadah" dalam tradisi tertentu (misalnya: tradisi Islam) memiliki konotasi pengertian selain ritual ibadah, juga dapat berarti perbuatan yang baik, amal, atau pemberian (sedekah atau *sadakah*). Pemahaman ibadah dalam tradisi Kristen pun juga tidak dibatasi pada pemaknaan ritual peribadatan, tetapi juga pemaknaan yang lebih luas, yaitu bahwa hidup orang Kristen harus menjadi bagian dari ibadah kepada Allah.

Pada umumnya secara praktis di lingkup ibadah Pentakosta sering ada perbedaan antara ibadah dan *worship*. Ibadah sering dipahami sebagai keseluruhan unsur peribadatan mulai dari pembukaan hingga doa pengutusan (berkat), sementara "*worship*" (yang diterjemahkan sebagai penyembahan) hanya merupakan salah satu elemen di dalam ibadah. Karena itu di dalam ibadah Pentakosta ada ungkapan, "penyembahan dilakukan sebelum khotbah" atau "pujian dilakukan selama

12. William J. Reynold and Milburn Price, *A Survey of Christian Hymnody* (Illinois: Hope Publishing Company, 1987), xv-xvi.

13. Genichi Kawakami, *Arranging Popular Music: A Practical Guide – Guia Practica Para Arreglos De La Musica Popular* (Tokyo: Yamaha Music Foundation, 1975).

14. Jeffrey A. Truscott, *Worship: A Practical Guide* (Singapore: Genesis Books, 2011), 3.

15 menit, penyembahan 10 menit, lalu dilanjutkan dengan khotbah 30 menit.” Di dalam ibadah Pentakosta juga ada istilah “*praise and worship*” yaitu menunjuk adanya perbedaan antara “*praise*” (pujian) dan “*worship*” (penyembahan).

Pengertian tentang kata “*worship*” seperti tersebut di atas pada akhirnya juga turut terbawa dalam ibadah kaum muda di berbagai denominasi di Indonesia. Pengertian ini jelas sangat sempit maknanya dan sering menuai kesalahpahaman, karena dengan pemahaman tersebut nampaknya yang memiliki unsur “*worship*” (penyembahan) di dalam ibadahnya hanyalah gereja Pentakosta dan Karismatik saja, sedangkan gereja aliran utama tidak memilikinya. Pertanyaannya adalah, apakah benar bahwa gereja aliran utama tidak pernah melakukan “*worship*” (penyembahan) kepada Tuhan?

Dalam Alkitab Ibrani, kata tersebut biasa diterjemahkan sebagai “*worship*” dari kata “*shachah*,” yang secara literal memilih arti “*bowing down*” (berlutut) atau “*prostrating*” (bersujud) di hadapan Allah.¹⁵ Seperti yang sebutkan di dalam kitab Keluaran 4:31, “Lalu percayalah bangsa itu, dan ketika mereka mendengar bahwa Tuhan telah mengindahkan orang Israel dan telah melihat kesengsaraan mereka, maka “berlututlah” mereka dan “sujud menyembah.” Dalam konteks inilah kata “*worship*” yang kemudian diterjemahkan sebagai “ibadah” digali makna-

nya.

Selain itu, dapat dilihat dalam Keluaran 12:26-27, “Dan apabila anak-anakmu berkata kepadamu: Apakah artinya ibadahmu ini? Maka haruslah kamu berkata: Itulah korban Paskah bagi TUHAN yang melewati rumah-rumah orang Israel di Mesir, ketika Ia menulahi orang Mesir, tetapi menyelamatkan rumah-rumah kita.” Lalu berlututlah bangsa itu dan sujud menyembah. Allah yang telah lebih dulu mengindahkan orang Israel dan melihat kesengsaraan mereka, Allah yang sama yang menyelamatkan mereka dari ancaman bangsa Mesir ini dipahami sebagai tindakan Allah, dan manusia yang berlutut dan menyembah Allah dipahami sebagai tindakan umat Allah.

Truscott mengatakan bahwa kata “*worship*” secara sederhana sering diberi makna oleh sebagian besar orang Kristen sebagai ucapan syukur dan pujian kepada Allah.¹⁶ Dalam pengertian ini Truscott ingin sekaligus mengingatkan bahwa: “*We must be careful not to exclude God from worship! We could not worship unless we were aware of God, or more precisely, unless God was revealed to us.*”¹⁷ Secara teologis pengertian kata “*worship*” (ibadah) bukan hanya mengandung pengertian tindakan manusia saja, tetapi juga tindakan Allah sebagai yang berinisiatif menyelamatkan manusia. Jadi di dalamnya ada pertemuan antara tindakan Allah yang lebih dulu (berinisiatif menguduskan

15. Truscott, *Worship: A Practical Guide*, 5.

16. Truscott, *Worship: A Practical Guide*, 3.

17. Truscott, *Worship: A Practical Guide*, 4.

Walaupun Alkitab tidak menetapkan salah satu bentuk atau gaya musik yang seharusnya dipakai di dalam ibadah, tetapi musik dan nyanyian harus relevan sebagai media ibadah. Allah yang kudus, harus dihampiri di dalam kekudusan-Nya. Artinya para pemuji dan penyembah Allah perlu menjaga hidupnya agar selalu kudus.

dan menyelamatkan manusia), dan tindakan manusia yang merespons tindakan Allah dengan menerima keselamatan dari Allah dengan iman dan ungkapan syukur yang diberikan kepada Allah. Sehingga di dalam ibadah tidak seharusnya memberikan fokus utama pada aspek tindakan manusia saja, tetapi juga pada tindakan Allah.

Robert Weber mengatakan, "*Worship is a meeting between God and His people.*"¹⁸ (Ibadah adalah sebuah pertemuan antara Allah dan umat-Nya). Terkait dengan konsep pertemuan di dalam ibadah tersebut Weber menjelaskan, "*God speaks and acts and the people respond.*" (Allah

berbicara dan bertindak dan umat-Nya merespons).¹⁹ Respons tersebut diwujudkan umat dalam bentuk nyanyian, musik, doa dan pengagungan.

Lalu bagaimanakah dengan musik kontemporer di dalam ibadah? Musik adalah sarana untuk mengekspresikan tindakan manusia. Ungkapan syukur, pujian, kekaguman kepada Allah diungkapkan melalui musik. Dalam ibadah, anak-anak muda memuji Tuhan dengan musik dan nyanyian, mereka mengekspresikan imannya kepada Allah. Nyanyian juga dapat mengekspresikan doa, seperti halnya "*The Lord's Prayer*" yang sering dinyanyikan di dalam sebuah ibadah. Melalui musik dan nyanyian anak-kaum muda berbicara secara langsung kepada Allah.

Sebagai media, musik harus relevan, dapat dimengerti dan diterima oleh para pemakainya. Walaupun Alkitab tidak menetapkan salah satu bentuk atau gaya musik yang seharusnya dipakai di dalam ibadah, tetapi musik dan nyanyian harus relevan sebagai media ibadah. Allah yang kudus, harus dihampiri di dalam kekudusan-Nya. Artinya para pemuji dan penyembah Allah perlu menjaga hidupnya agar selalu kudus. Mereka juga perlu menjaga dan mempersiapkan pelayanan pujiannya dengan baik bagi Allah, agar menjadi persembahan yang kudus dan berkenan bagi Allah.

18. Robert Webber, *Worship: Old and New* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1982), 11-12.

19. Robert Webber, *Worship: Old and New* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1994), 27.

Kesimpulan

Ibadah kontemporer dapat dipahami sebagai kultur kaum muda masa kini, di mana mereka dibentuk menjadi murid yang semakin serupa dengan Kristus. Kultur tersebut merupakan realitas yang sudah terbentuk oleh berbagai fenomena dan pengaruh dari budaya populer dunia sekitar maupun dunia global. Kaum muda yang haus informasi, hidup di dalam “desa global,” dengan tantangan dan godaan yang semakin rumit dan kompleks.

Benar seperti yang dikatakan Arnett dan Larson, bahwa, “*Young people use music to explore, express and tighten their identities.*”²⁰ (Kaum muda menggunakan musik untuk menjelajah, berekspresi dan memperkuat identitasnya). Mereka mengkomunikasikan nilai-nilai diri, ambisi, keyakinan maupun persepsi dirinya, yang terkoneksi dengan dunia sebagai wujud ekspresi dirinya.

Generasi yang lebih senior perlu lebih

terbuka membangun dialog dengan anak-kaum muda masa kini untuk dapat mengarahkan dan menghindari diri dari kesalahan-pahaman. Kaum muda adalah generasi yang sangat dinantikan perannya, kreativitas dan inovasi mereka perlu diarahkan dan diberi wadah penyaluran yang terarah. Tidak liar, tetapi tetap terkendali dalam norma yang santun dan alkitabiah.

Ibadah yang sejati seharusnya semakin memperkuat relasi antara Allah dan manusia. Ibadah dalam bentuk tradisional maupun kontemporer pada gilirannya perlu dievaluasi secara kritis, apakah unsur-unsur yang ada di dalamnya selaras dengan tujuan utama dari ibadah yang bersumber dari Alkitab. Ibadah yang sejati yang dilakukan oleh generasi muda maupun generasi tua memiliki kekuatan membentuk dan menjadikan manusia lama menjadi manusia baru yang semakin serupa dengan Kristus.

20. Jeffrey Jensen Arnett, “Adolescents’ Uses of Media for Self-Socialization,” *Journal of Youth and Adolescence* 24, no. 5 (1995): 519-533.; Reed Larson, “Secrets in the Bedroom: Adolescents’ Private Use of Media,” *Journal of Youth and Adolescence* 24, no. 5 (1995): 535-550.; Adrian C. North and David J. Hargreaves, “Music and Adolescent Identity,” *Music Education Research* 1 (1999): 75-92.

Daftar Pustaka

- Arnett, Jeffrey Jensen. "Adolescents' Uses of Media for Self-Socialization." *Journal of Youth and Adolescence* 24, no. 5 (1995): 519-533.
- Allen, Donald R. *Barefoot in the Church*. Virginia, John Knox Press, 1966.
- Benward, Bruce and Gary White. *Music in Theory and Practice*. Kerper Boulevard, Dubuque: Win. C. Brouwn Publishers, 1989.
- Kawakami, Genichi. *Arranging Popular Music: A Practical Guide – Guia Practica Para Arreglos De La Musica Popular*. Tokyo: Yamaha Music Foundation, 1975.
- Kuznetsov, Nikolay. "The Role of Pop Music and other Phenomena of Modern Culture in the Preservation of Komi Language." (diakses 15 Maret 2017).
- Larson, Reed. "Secrets in the Bedroom: Adolescents' Private Use of Media." *Journal of Youth and Adolescence* 24, no. 5 (1995): 535-550.
- North, Adrian. C. and David J. Hargreaves. "Music and Adolescent Identity." *Music Education Research* 1 (1999): 75-92.
- Reynold, William J. and Milburn Price. *A Survey of Christian Hymnody*. Illinois: Hope Publishing Company, 1987.
- Samuel, Wilfred J. *Kristen Kharismatik: Refleksi atas Berbagai Kecenderungan Pasca-Kharismatik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Sinaga, Astri. "Pop Culture dan Cerita Kita." *Jurnal Youth Ministry* 3 (Mei 2015): 9.
- Truscott, Jeffrey A. *Worship: A Practical Guide*. Singapore: Genesis Books, 2011.
- Utomo, Yunatan Krisno. "Life Style, Ibadah dan Musik." *Jurnal Youth Ministry* 3 (Mei 2015): 37-44.
- Webber, Robert. *Worship: Old and New*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1982.
- _____ *Worship: Old and New*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1994.
- Westermeyer, Paul. *Te Deum: The Church and Music*. Minneapolis: Fortress Press, 1998.